

**PEMERANAN TOKOH NORA DALAM NASKAH
RUMAH BONEKA KARYA TERJEMAHAN AMIR SUTAARGA
(NASKAH ASLI *A DOLL'S HOUSE* KARYA HENRIK IBSEN)**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program S-1 Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Supiriani Eka Lestari
NIM. 1410755014**

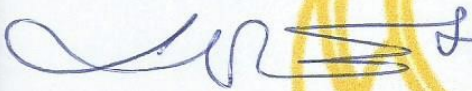
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

**PEMERANAN TOKOH NORA DALAM NASKAH
RUMAH BONEKA KARYA TERJEMAHAN AMIR SUTAARGA
(NASKAH ASLI *A DOLL'S HOUSE* KARYA HENRIK IBSEN)**

Oleh
Supiriani Eka Lestari
NIM. 1410755014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 29 Januari 2019
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Pembimbing I



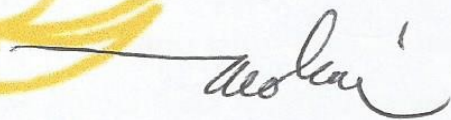
J. Catur Wibono, M.Sn

Penguji Ahli



Nanang Arisona, M.Sn

Pembimbing II

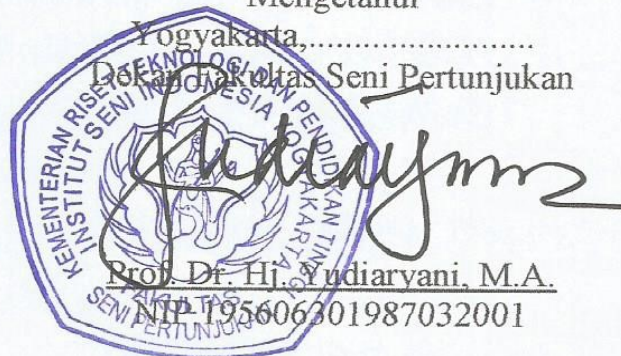


Rukman Rosadi, M.Sn

Mengetahui

Yogyakarta,

Deakan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.

NIP. 195606301987032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Supiriani Eka Lestari

Alamat : Jl. Karya Sosial, Komplek Permata Permai II Blok.G.No15. RT
108/ RW 018. Kelurahan Pal Sembilan, Kecamatan Sungai Kakap,
Kabupaten Kubu Rata, Kalimantan Barat.

No. Telepon : 0896 3366 7721

Email : supirianiekasupirianieka@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Pemeranan Tokoh Nora dalam Naskah *Rumah Boneka* Karya Terjemahan Amir Sutaarga (Naskah asli *A Doll's House* karya Henrik Ibsen, benar-benar asli dikerjakan sendiri, bukan jiplakan, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini ditulis sendiri dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi dan disebut pada daftar pustaka. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 Febuari 2019



Supiriani Eka Lestari

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga proses tugas akhir ini berjalan dengan baik dan tepat waktunya. Skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana seni pada program studi Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses untuk memerankan tokoh Nora adalah sebuah proses yang panjang dan tidak mudah. Dalam proses ini penulis tidak hanya belajar bagaimana memerankan tokoh yang baik dengan teori dan metode yang dipilih. Akan tetapi bagaimana cara memperlakukan orang yang terlibat dengan baik, menghargai setiap pendapat yang berbeda-beda dan menjadikan sebuah perbedaan itu menjadi satu kesepakatan bersama-sama.

Pertunjukan Rumah Boneka ini tidak mungkin dapat terselenggara tanpa pihak-pihak yang telah ikhlas memberikan energi dan dukungannya. Sehingga tidak habis-habisnya penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT, orang tua tercinta bapak Supoyo tercinta, pahlawan sebenarnya yang telah berjuang selama bertahun-tahun di Papua untuk dapat membahagiakan keluarga dan juga menyekolahkan anaknya hingga lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Mama Iren Nurjanah yang selalu memberikan doa, perhatian, semangat dan kasih sayangnya dan adik tersayang Supirianto Bhi Pasha Sulistio dan Supirianto Tri Yasa Setiawan, meskipun jarang komunikasi tetapi saya yakin mereka sayang dan selalu mendoakan saya. Tidak lupa saya ucapkan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada.

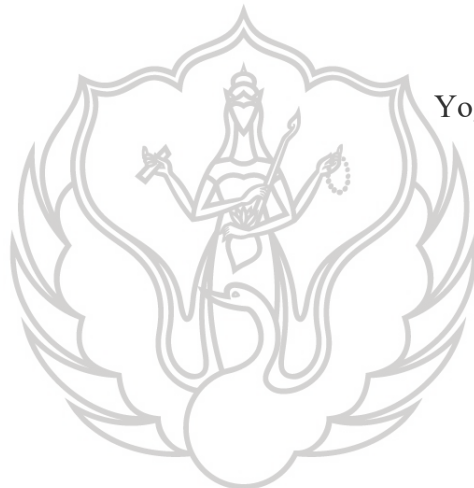
1. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. Agus Burhan, H.Hum beserta staf dan pegawai
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A beserta pegawai yang selalu sabar mengurus administrasi dan kemahasiswaan.
3. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku ketua Jurusan Teater dan Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Teater yang selalu inovatif untuk membawa Jurusan Teater semakin lebih baik.

4. Dosen Pembimbing I J. Catur Wibono, M.Sn yang selalu mendengarkan curhatan saya dan menuntun tata tulis.
5. Dosen Pembimbing II Rukman Rosadi, M.Sn yang membimbing saya dalam proses pengkaryaan dan keactoran.
6. Bapak Nanang Arisona M,Sn selaku dosen penguji yang membantu menunjukkan penulisan skripsi ini kejalan yang benar dan lebih baik lagi.
7. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn yang selalu membimbing saya dan memberikan semangat agar segera menyelesaikan perkuliahan.
8. Daniel Raja Kesatria Nainggolan S,Sn. Selaku sutradara yang sudah dianggap seperti abang sendiri dan rela berpusing kepala mengorbankan tenaga, pikiran, waktunya dalam proses ini.
9. Penghuni kediaman keluarga Helmer yang penuh permainan dan intrik. Adi sebagai Torvald, Ninda sebagai Chistine Linde, Steven sebagai Krogstad, Mad Tobacco sebagai Dr. Rank, Alvi sebagai Anne, Binti Wi sebagai Hellen dan Andri sebagai prorter, Terimakasih atas keikhlasan semangat teman-teman semua. Tanpa kalian pertunjukan ini tidak akan berjalan dengan baik.
10. Mas Kurtubi yang selalu memberikan saran dan ide disetiap latihan, mas Alfath yang mau meluangkan watunya untuk semangatnya, Isty yang rela diculik untuk mengajarkan menari di sela-sela kesibukannya. Aldo yang juga ikut memberikan semangat dan sarannya.
11. Rama dan Kana adik-adik yang telah mengatur waktu latihan tanpa kenal lelah dan penuh keiklasan untuk berproses bersama.
12. Anarki yang sedah bersedia menjadi pimpinan produksi pada pementasaan ini, rela diteror setiap malam untuk dapat menyelesaikan targetan-targetan publikasinya.
13. Miftaful Maghfira Simanjuntak pimpinan produksi dadakan dua hari sebelum pentas, rela bergadang untuk mengejar kekurangan keproduksian.
14. Dani Martin C.P S.Sn yang bersedia membantu dalam mendesain *setting* panggung agar pertunjukan Rumah Boneka ini semakin hidup. Terimakasih karena sudah bersedia penjadi penata *setting* abadi disetiap ujian-ujianku.

15. Pada tim *setting* panggung Diyan, David, Dante dan Andika dimana setiap latihan harus mengeluarkan tenaga untuk membuat simulasi ruang dan lembur menggarap *setting* di minggu-minggu terakhir menjelang pementasan.
16. Untuk Raylinda dan Sugas yang selalu memberikan energi disetiap makanan dan minuman yang dihidangkan dalam setiap latihan.
17. Denis, Maja, dan Binti Wa yang telah mencurahkan segala kreatifitasnya untuk menghadirkan kostum-kostum yang menarik dan sesuai dengan tokoh.
18. Juyez Dardo dan Favio yang telah menyulap wajah kami dengan kuas-kuas make-upnya menjadi karakter yang diinginkan. Semoga kalian menjadi MUA Profesional dan terkenal.
19. Pada Ghea yang sudah bersedia menjadi disainer lighting pertunjukan ini meskipun tiba-tiba ditodong. Tetapi dengan segala kelembutan hatinya ia rela untuk membantu dengan penuh cinta.
20. Tim Lighting Ridho dan kawan-kawan yang rela melemburkan dirinya untuk membantu menghadirkan pencahayaan yang bagus.
21. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan yang bergabung dengan Teater Tongkat kini telah berubah menjadi Hole Teater. Maulana laki-laki berjiwa kebabakan selalu mengayomi perempuan-perempuan angkatannya, Irna perempuan asal garut yang punya sejuta imajinasi abstrak dalam kepalanya, Sinta Pitaloka yang selalu kehilangan rasa percaya diri padahal dia adalah aktor yang keren dan mempunyai potensi, Dama teman sederhana yang kini telah menjadi perempuan Jawa, Ghea perempuan unik sutradara perempuan yang berbakat, Rifa perempuan mungil calon orang Pontianak, Jati lelaki minyak kayu putih, Melly gadis Paser sekarang sudah gemuk, Anita gadis Batam, Uda Jamal Rahmadi calon DJ Terkenal. Serta teman-teman yang telah terlebih dahulu lulus Vera patner dalam segala situasi tempat curhat berjiwa keibuan kadang bikin aku takut ketauan buat salah, Byta yang memiliki rambut kiwul yang unik, Diva sutradara muda berbakat, Sinta Kusuma gadis *Rock and Roll* dengan fashion nyentrik.
22. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar Dango Uma (Perkumpulan Mahasiswa Seni Se-Kalimantan) yang telah memberikan semangat dan dukungan.

23. Teater Termos, sanggar dimana aku mengenal teater untuk pertama kalinya dan telah menghantarkan aku untuk dapat memperdalam kecintaan terhadap teater di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
24. Teman-teman seperjuangan yang menempuh Tugas akhir.
25. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas semangat, do'a, bantuan dan budi baik mereka, akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulisan Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Yogyakarta, 18 Februari 2019

Supiriani Eka Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	4
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Tinjauan Karya	4
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penciptaan	10
G. SistematikaPenulisan	14
BAB II ANALISIS NASKAH.....	15
A. Tentang Pengarang	16
B. Ringkasan Cerita	21
C. Analisis Struktur dan Tekstur Naskah <i>Rumah Boneka</i>	28
1. Analisis Struktur.....	28
a. Tema	28
b. Alur (Plot).....	36
c. Penokohan	39
1) Fisiologis.....	39
2) Sosiologis.....	40
3) Psikologis.....	42
d. Latar (<i>Setting</i>).....	58
2. Analissi Tekstur Naskah <i>Rumah Boneka</i>	60
a. Dialog	60
b. <i>Spectacle</i> atau Kejutan.....	62
c. Suasana (<i>Mood</i>)	63
BAB III PROSES PEMERANAN	65
A. Konsep Pemeranan	65
B. Proses Keaktoran	66
C. Penggarapan Pementasan	83
BAB IV KESIMPULAN	95

A. Kesimpulan	95
B. Saran	99
KEPUSTAKAAN	102
LAMPIRAN NASKAH	105
LAMPIRAN GAMBAR	201



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pementasan Naskah <i>Rumah Boneka</i> adaptasi Faiza Mardzoeki	5
Gambar 2. Pementasan Naskah <i>Rumah Boneka</i> ISBI Bandung	6
Gambar 3. Pementasan <i>A Doll's House</i> Karya Henrik Ibsen Produksi Neo Theater Indonesia	7
Gambar 4. Desain <i>setting</i> panggung naskah <i>Rumah Boneka</i> tampak depan.....	88
Gambar 5. Desain <i>setting</i> panggung naskah <i>Rumah Boneka</i> diagonal kanan.....	88
Gambar 6. Desain <i>setting</i> panggung naskah <i>Rumah Boneka</i> diagonal Kiri.....	89
Gambar 7. Desain <i>setting</i> panggung naskah <i>Rumah Boneka</i> tampak atas	89
Gambar 8. <i>Make up</i> Nora dalam naskah <i>Rumah Boneka</i>	90
Gambar 9. Kostum Nora dalam naskah <i>Rumah Boneka</i>	92
Gambar 10. Dokumentasi <i>Rumah Boneka</i> saat kelayakan.....	201
Gambar 11. Dokumentasi <i>Rumah Boneka</i> saat kelayakan.....	201
Gambar 12. Adegan Nora pulang dari berbenanja keperluan Natal	202
Gambar 13. Adegan Helmer Memarahi Nora	202
Gambar 14. Adegan Krogstad Mengancam Nora	203
Gambar 15. Adegan Christine Linde Memberi saran kepada Nora	203
Gambar 16. Adegan Nora Memperlihatkan <i>stocking</i> kepada Dr. Rank.....	204
Gambar 17. Adegan Bibi Anne menceritakan masa lalunya kepada Nora	204
Gambar 18. Poster pementasan naskah <i>Rumah Boneka</i>	205
Gambar 19. Undangan pementasan naskah <i>Rumah Boneka</i>	206
Gambar 20. Disain Booklet naskah <i>Rumah Boneka</i> tampak depan.....	207

**PEMERANAN TOKOH NORA DALAM NASKAH
RUMAH BONEKA KARYA TERJEMAHAN AMIR SUTAARGA
(NASKAH ASLI *A DOLL'S HOUSE* KARYA HENRIK IBSEN)**

Oleh

Supiriani Eka Lestari

ABSTRAK

Naskah Rumah Boneka karya terjemahan Amir Sutaarga dengan naskah asli *A Doll's House* karya Henrik Ibsen ini ingin mengkritisi egoisme kaum laki-laki sambil sekilas mengangkat kedudukan perempuan. Ibsen ingin membongkar kebobrokan gagasan-gagasan dan lembaga-lembaga masyarakatnya. Aktor akan memerankan tokoh Nora dalam naskah Rumah Boneka. Untuk memerankan tokoh Nora aktor akan menggunakan teori akting *magic if* yang dicetuskan oleh Constantin Stanislavsky dengan mengimajinasikan diri "jika" atau "seandainya" aktor memiliki situasi yang dialami tokoh Nora. Dalam penerapan teori tersebut dilakukan dalam berbagai tahapan-tahapan latihan keaktoran untuk memerankan tokoh Nora dengan konflik-konflik yang dialaminya.

Kata Kunci : Rumah Boneka, Henrik Ibsen, Nora, Constantin Stanislavsky, Magic If.

***THE ROLE OF THE CHARACTER NORA IN THE PLAY SCRIPT
RUMAH BONEKA TRANSLATED BY AMIR SUTAARGA
(ORIGINAL SCRIPT *A DOLL'S HOUSE* BY HENRIK IBSEN)***

ABSTRACT

A translated script "Rumah Boneka" (A Doll's House) by Amir Sutaarga from the original script "A Doll's House" by Henrik Ibsen which is a criticism onto human male's egoisms and slightly exposes the gender equality to human female. Ibsen aims to reveal the wrong social statements onto female's social role and its social institutions. The main actor in this play will portray Nora by applying the "magic if" acting theory which was introduced by Constantin Stanislavsky - "as if" and "if only" kind of self-imagination where the actor imagines to be in Nora's shoes. In the application of this theory of acting, the exploration goes through certain levels of acting rehearsals to really get into the character of Nora's along with her conflicts.

Keywords: A Doll's House, Henrik Ibsen, Nora, Constantin Stanislavsky, Magic If.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *A Doll's House* Karya Henrik Ibsen ditulis pada tahun 1879 di Norwegia, dalam bahasa Norwegia berjudul *Et Dukkehjem* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Rumah Boneka* oleh Amir Sutaarga pada tahun 2007. Karya ini pertama kali dipentaskan di Royal Theater di Copenhagen, Denmark pada tanggal 21 Desember 1879.¹ Naskah ini pernah dipentaskan di Indonesia pada tanggal 30 November sampai 04 Desember 2011 dan telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia oleh Faiza Mardzoeki.² Naskah *Rumah Boneka* berkisah tentang seorang istri yang berjuang melepaskan diri dari norma-norma sosial di Eropa kalangan menengah atas pada abad kesembilan belas.

Dalam naskah tersebut tokoh Nora digambarkan sebagai istri ideal yang tinggal di rumah dan menjadi ibu rumah tangga yang baik namun Nora selalu dianggap seperti anak kecil yang lemah, pemboros, tidak mampu melakukan sesuatu yang berat, dan patut dikasihani oleh Torvald. Nora mempunyai satu rahasia besar dalam perkawinannya yang tidak diketahui Torvald selama delapan tahun pernikahan, Nora telah meminjam uang sebesar 250 *pound* dan menjadikan rahasia tersebut sebuah kebanggaan karena telah menyelamatkan nyawa Torvald. Nora

¹ Yuhan. *Staging and Reception of Henrik Ibsen's A Doll's House (1879)*, PurdueWorldLiterature, <https://purduecomplit.wordpress.com/2015/03/18/staging-and-reception-of-henrik-ibsen-a-dolls-house-1879/amp/>, (diakses 06 November 2018)

² Dramakala Edisi 5, *Rumah Boneka "Problema Domestik Universal"* <https://issuu.com/injectilo/docs/dramakala5/5>, hlm 6 (diakses 06 November 2018)

tidak ingin memberi tahu Torvald karena akan membuat hubungan mereka menjadi tidak baik, mengingat Torvald memiliki pendapat yang kokoh sebagai laki-laki. Hal tersebut bisa membuatnya tersinggung dan merasa terhina. Nora berusaha untuk melunasi hutang dengan caranya sendiri, menyulam, bordir, menyalin tanpa sepengetahuan Torvald.

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat Era Victoria bahwa adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki memegang peranan penting dalam tatanan sosial bermasyarakat dan perempuan dilihat lebih rendah dari suami mereka. Laki-laki lebih terdidik dan perempuan harus menghormati laki-laki karena mereka menyediakan kehidupan untuk perempuan. Hal ini tersirat di dalam naskah ketika Torvald memanggil Nora dengan sebutan binatang peliharaan seperti “Apakah yang berkicau di luar burung murai kecilku itu?”³, atau ketika Torvald mencubit kuping Nora seperti anak kecil “ Nora! Kepala yang bodoh ini!”⁴. Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa Torvald memperlakukan Nora seperti anak kecil yang lemah dan harus dikasihani. Nora yang dianggap lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa memperlihatkan dirinya di akhir cerita untuk memberontak dari norma-norma sosial yang telah diterapkan Torvald pada hubungan mereka. Nora meninggalkan Torvald setelah menyadari jika suaminya tidak benar-benar mencintai dirinya “ kau tidak pernah mencintaiku. Kau cuma pikir sebagai sebuah kesenangan untuk mencintaiku”⁵. Nora menegaskan bahwa

³ Lampiran naskah *Rumah Boneka*, hlm.106.

⁴ *Ibid*, hlm.107.

⁵ *Ibid*, hlm.192.

rumah mereka adalah ruang bermain, seperti saat ia bermain bersama boneka-bonekanya ketika masih kecil.

Tokoh Nora menjadi sangat menarik untuk diperankan karena memiliki karakter dengan psikologis yang kuat. Nora mengalami perlakuan sama oleh ayahnya yang kemudian berlanjut ketika Nora menikah dan diperlakukan sama oleh Torvald. Nora terlambat menyadari bahwa hal tersebut telah mengubur jati dirinya. Rasa simpatik Nora ketika ingin menyelamatkan nyawa Torvald dengan meminjam uang secara diam-diam dianggap sebagai sebuah kesalahan yang dapat menghancurkan reputasi keluarganya. Penulis melihat sisi kemanusiaan yang dimiliki Nora harus berbenturan pada sebuah tatanan sosial yang telah menyepakati bahwa perempuan tidak memiliki hak apapun dalam bisnis meskipun untuk menyelamatkan nyawa seseorang.

Pemeran ingin memerankan tokoh Nora karena belum pernah memerankan tokoh dengan karakter dan konflik seperti yang telah disebutkan. Pemeran merasa tertantang berperan sebagai Nora untuk mengasah kemampuan akting dalam bermain karakter. Tokoh Nora berusia 35 tahun dan memiliki tiga orang anak dari pernikahannya dengan Torvald Helmer. Dengan latar tempat di Norwegia serta tekanan psikis dan perubahan emosi yang dimiliki oleh tokoh Nora menjadi tantangan bagi pemeran. Selain itu pemeran juga dituntut untuk dapat menari *Tarantella*, menyanyi dan bermain piano hal ini belum pernah dilakukan oleh pemeran.

Naskah *Rumah Boneka* menjadi sangat menarik untuk dipentaskan sebagai ruang belajar bagi pemeran maupun pendukung yang terlibat. Isu-isu yang diangkat dirasa masih dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini. Kesenjangan

sosial dan gender menjadi konflik yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Melalui naskah *Rumah Boneka* pemeran ingin menyampaikan bagaimana seharusnya kita memperlakukan orang lain dengan manusiawi tanpa melihat gender dan status sosial. Naskah ini bukan hanya menceritakan antara laki-laki maupun perempuan tetapi tentang manusia yang hidup sebagai satu.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana memerankan karakter tokoh Nora dalam naskah *Rumah Boneka* Karya Henrik Ibsen dengan metode akting (*Magic If*) Stanislavsky ?

C. Tujuan Penciptaan

Melalui sebuah ide seorang pencipta ada tujuan mengapa karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini adalah untuk memerankan karakter tokoh Nora dalam naskah *Rumah Boneka* karya Henrik Ibsen dengan teori akting Stanislavsky.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya berfungsi sebagai pembanding dan juga untuk menambah wawasan agar tidak terjadi pengulangan karya yang serupa, sehingga dapat menciptakan karya yang original. Naskah *A Doll's House* karya Henrik Ibsen telah banyak sekali dipentaskan di dunia, namun penulis hanya akan membandingkan dengan pementasan yang telah menggunakan bahasa Indonesia. Setelah dilakukan penelusuran, maka karya-karya yang dapat dijadikan sebagai acuan antara lain sebagai berikut :



Gambar 1. Pementasan Naskah *Rumah Boneka* adaptasi Faiza Mardzoeki (Screenshot Youtube, oleh Eka, 2018)

Naskah *Rumah Boneka* dipentaskan pada tanggal 30 November- 04 Desember 2011 di Gedung Kesenian Jakarta dengan naskah yang telah di adaptasi kedalam konteks Indonesia menjadi *Rumah Boneka* oleh Faiza Mardzoeki dan sekaligus produser dalam pertunjukan ini.

Pada pementasan yang dilakukan selama lima hari tersebut tokoh Nora bermain tidak menggunakan perasaan, semuanya bergerak sesuai *blocking* saja. Setiap dialog yang dikeluarkan selalu memunculkan *gesture* yang berlebihan dan nada yang digunakan setiap dialog terdengar sama. Namun penonton akan mudah mendapatkan pesan dari pertunjukan ini karena gaya bahasa dan peristiwa sudah diadaptasi ke zaman sekarang, sehingga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk aspek lainnya yang kurang diperhatikan seperti *setting* rumah bergaya minimalis, *furniture* yang digunakan berwarna serba putih dan cream ketika disatukan dengan *lighting* efek yang ditimbulkan membuat mata penonton cepat lelah.



Gambar 2. Pementasan Naskah *Rumah Boneka* ISBI Bandung (Screenshot Youtube, oleh Eka, 2018)

Naskah *Rumah Boneka* juga pernah dipentaskan di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung pada tahun 2015 oleh mahasiswa untuk kepentingan tugas akhir pemeranan dan tata artistik. Pada pertunjukan tersebut *gesture* aktor yang memerankan tokoh Nora tidak menunjukkan sifat spontan dan kekanak-kanakan yang diperlihatkan Nora kepada suaminya. *Gesture* yang diperlihatkan pada bagian awal pertunjukan ini masih terlihat seperti perempuan kuat yang mempunyai pendirian sehingga tidak muncul perbedaan pemikiran tokoh pada akhir pertunjukan yang membuat Nora memutuskan untuk meninggalkan Torvald dan mencari kemerdekaannya sendiri. Ada beberapa bagian yang kurang diperhatikan dalam pertunjukan ini yaitu pada pergantian adegan dua ke adegan tiga tokoh Nora berdiri sendiri di tengah panggung dengan lampu sorot biru berbicara sendiri sehingga adegan tersebut tidak masuk dalam peristiwa. Dari penataan set kurang menunjukkan identitas pada zamannya, hal ini dapat dilihat dari gambaran rumah, pemilihan warna dan beberapa perabotan yang digunakan.



Gambar 3. Pementasan *A Doll's House* Karya Henrik Ibsen Produksi Neo Theater Indonesia

Sumber : www.google.com

Pada gambar 3 adalah pertunjukan *A Doll's House* karya Henrik Ibsen yang baru saja dipentaskan pada tahun 2017 oleh Neo Theater Indonesia untuk Suzuki Company of Toga (SCOT) dalam Summer Season Asian Theater Director's Festival.⁶ Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pementasan tersebut menggunakan *setting* yang berbeda dari pertunjukan realis pada umumnya yang memiliki empat dinding imajiner. Properti yang digunakan juga tidak menunjukkan identitas tahun dan zamannya, terlihat hanya sebatas simbol-simbol penanda waktu saja yang dihadirkan, misalnya pohon natal dan kostum musim dingin yang digunakan oleh aktor.

Dalam tugas akhir ini, pemeran akan menawarkan konsep yang berbeda dari pementasan *Rumah Boneka* yang pernah dipentaskan di Indonesia. Pertama,

⁶ Times Indonesia. "*Lakon 'Rumah Boneka' Menu Utama Festival Teater di Jepang*" <https://m.timesindonesia.co.id/read/155470/20170831/103634/lakonrumah-boneka-menu-utama-neo-theatre-indonesia-di-asian-theatre-directors-festival/> (diakses 07 November 2018)

pemeran akan menawarkan pementasan naskah *Rumah Boneka* karya Henrik Ibsen ini dengan membawakan latar aslinya di Norwegia, di dukung dengan artistik yang akan mendukung sisi pemeranan. Naskah akan dipangkas dengan konflik yang lebih padat untuk mengurangi durasi pementasan dan kejenuhan penonton. pemeran dituntut untuk lebih fokus berdialog dengan lawan main agar dapat membangun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam naskah.

E. Landasan Teori

Hal pertama yang harus dilakukan aktor sebelum memainkan tokoh yang diinginkan adalah membaca dan membedah naskah agar aktor dapat mengetahui keseluruhan isi naskah. Karakter akan tergambar melalui dialog yang disampaikan tokoh atau dialog yang dilontarkan oleh lawan main tokoh maupun penjelas laku. Pemeran akan menganalisis naskah *Rumah Boneka* karya Henrik Ibsen menggunakan teori struktur dan tekstur teks drama George R. Kernodle. Kernodle merinci bahwa setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. Adapun enam nilai dramatik itu merupakan ide dari Aristoteles yang dianggap mampu menolong dalam menganalisis teks drama. Enam nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles tersebut adalah plot, karakter, tema, dialog, musik ditafsirkan sebagai *mood* untuk drama modern, serta *spectacle*.⁷ Analisis naskah berpengaruh untuk menciptakan karakter “Nora” yang akan diperankan oleh aktor.

Seorang aktor panggung atau film, dia harus mampu memainkan karakter-karakter yang beragam macamnya, terkadang berbeda jauh dengan dirinya sehari-

⁷ Cahyaningrum Dewojati. *Drama Sejarah, Teori , dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media. 2012, hlm.164.

hari, dia harus mampu untuk “hidup” di “dunia” yang berbeda itu. Dia harus mampu menggunakan energi yang dimilikinya untuk meraih pengalaman-pengalaman baru untuk dipresentasikan dalam sebuah pertunjukan.⁸ Pada sebuah pementasan biasanya kita menyaksikan para aktor sangat menghayati tokoh yang diperankan sehingga ketika di panggung tokoh itu benar-benar hidup.

Alat aktor adalah tubuh atau raga dan jiwa atau sukma-nya. Itulah yang harus terus menerus diasah dan dilatih agar siap dalam menghadapi, menggali, dan memainkan peran. Oleh sebab itu, ada beberapa langkah dan tahapan yang harus diperhatikan.⁹ Untuk mendalami tokoh Nora pemeran akan menggunakan teori yang telah dicetuskan oleh Stanislavsky, *magic if* akan lebih menekankan pada pemeran untuk berakting mendalami tokoh Nora. Pemeran akan menggunakan imajinasinya untuk dapat menghayati peran dan memasuki pikiran tokoh. Stanislavsky mengatakan bahwa tujuan seorang aktor adalah mempergunakan tekniknya itu menjadi aktualitas teater. Dalam hal ini imajinasi memainkan peran sangat penting sekali.¹⁰ Pemeran akan menggunakan imajinasi “jika” seandainya aktor mengalami situasi yang dihadapi tokoh Nora. Situasi tersebut adalah semua yang ada pada naskah, fakta-fakta, kejadian-kejadian, masa, dan kondisi kehidupan tokoh.¹¹ Imajinasi tersebut dapat mendekatkan diri pemeran pada karakter yang akan diperankannya karena imajinasi yang kuat akan mengantarkan aktor pada

⁸ Eka D. Sitorus. *Op.Cit*, hlm. 44.

⁹ Nano Riantiarno. *Kitab teater ‘Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan’*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2011, hlm.107.

¹⁰ Stanislavsky. *Persiapan Seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya. 2007, hlm.53.

¹¹ Eka D. Sitorus. *Op.Cit*, hlm. 237.

akting yang meyakinkan pula. Setiap gerakan yang kau lakukan diatas panggung, bahwa setiap kata yang kau ucapkan adalah hasil kehidupan imaginasi yang tepat.¹²

F. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹³ Setiap aktor mempunyai metode untuk menciptakan tokoh.

Akting adalah wujud yang kasat mata dari suatu seni peragaan tubuh, yang menirukan prilaku-prilaku manusia mencakup segala segi, lahir dan batin. Peniruan tersebut sebelumnya terlebih dahulu digagas, direka, dirancang, kemudian diselenggarakan di panggung untuk disaksikan penonton sebagai bentuk karya seni.¹⁴ Aktivitas fisik dapat dimasukkan kedalam metode penciptaan sebelum aktor menjadi tokoh untuk meyakinkan penonton. Aktor haruslah kuat untuk bertahan di atas panggung, sehingga dituntut mempunyai fisik yang prima dan fleksibel.

Metode akan mempermudah pemeran dalam menentukan langkah-langkah untuk mencapai proses penciptaannya. Adapun metode yang dimaksud akan dijelaskan secara runtut.

1. Analisis Naskah

Setelah menemukan naskah yang diinginkan, aktor harus mendalami dan memahami naskah lakon. Analisis naskah dibutuhkan untuk mengetahui struktur naskah. Struktur merupakan element paling utama dan merupakan prinsip kesatuan

¹² Stanislavsky. *Op.Cit*, hlm.69.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002, hlm.740.

¹⁴ Cahyaningrum Dewojati, 2012. *Op.Cit*, hlm.267.

lakuan (*unity of action*) dalam drama, yaitu tema, alur (plot) dan penokohan.¹⁵ Pemeran harus membedah naskah agar mengetahui jalan cerita, peristiwa dan suasana disetiap pergantian adegan, *spectacle* yang akan dimunculkan. Setelah menganalisis naskah pemeran diharapkan dapat menganalisis karakter tokoh yang terdapat dalam naskah.

2. *Reading*

Reading membantu pemeran dalam memahami karakter tokoh lewat membaca dialog. *Reading* dilakukan sesuai dengan nada dan diksi yang tepat sesuai dengan bedah naskah sebelumnya, hal ini harus dilakukan agar tidak menciptakan kesalahpahaman. Pengucapan dialog yang buruk akan menimbulkan makna lain dan menyembunyikan maksud yang terdapat dalam naskah. Tahapan *reading* dilakukan berkali-kali hingga aktor hafal setiap dialog.

3. Latihan Dasar Keaktoran

Latihan dasar keaktoran seperti olah tubuh, olah vokal, olah rasa untuk melatih stamina, kelantangan suara, dan perasaan aktor sebelum memasuki latihan khusus untuk memerankan tokoh Nora. Latihan dasar ini akan terus dilakukan selama proses kreatif berlangsung sebagai pemanasan agar tubuh pemeran dapat mudah menerima masukan dalam pencapaian keaktoran.

4. Imajinasi

Sebagai seorang aktor, sangatlah penting menggunakan dan melatih imajinasi di manapun berada. Idealnya, segala bentuk latihan fisik yang anda

¹⁵ Soediro Satoto. *Analisis Drama dalam Teater bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012, hlm.9.

lakukan seharusnya menjadi latihan imajinasi, tidak hanya menggerakkan tubuh.¹⁶ Aktor mengimajinasikan dirinya sebagai Tokoh Nora, dengan memasuki pikiran Tokoh. Bagaimana “jika” aktor mengalami situasi yang sama seperti yang dialami tokoh. Untuk melakukan *magic if* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan.

a. Membuat Rancangan Tokoh Nora

Aktor harus membuat rancangan tokoh Nora yang akan diperankan, aktor harus mencari semua informasi tokoh Nora dengan membedah karakter yang ada dalam naskah *Rumah Boneka* agar lebih mudah untuk memerankannya. Aktor akan membuat halaman nol sebelum peristiwa dalam naskah ini berlangsung untuk mengetahui pola pikir tokoh dan tingkatan perasaannya. Pemeran akan membuat biografi tokoh melalui informasi yang telah di dapat agar dapat menciptakan tokoh Nora secara utuh.

b. Latihan Khusus

Latihan Khusus adalah latihan kebiasaan-kebiasaan tokoh yang tidak pernah dialami aktor sebelumnya. Aktor harus mempunyai latihan khusus untuk dapat memerankan tokoh Nora yaitu bermain piano dan menari tarantella. Belajar bermain piano ditempuh dengan cara menonton video di *You tube* kemudian mempraktekkannya langsung dan melakukan senam jari setiap hari agar jari-jari lentur untuk memainkan piano. Belajar menari tarantella juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tokoh. Tarian ini berasal dari negara Italia, penari akan menggunakan alat musik tamborin sebagai *property*, sehingga aktor juga harus

¹⁶ Yoshi Oida dan Lorna marshall. *Ruang tubuh aktor*. Edisi pertama. Terjemahan: Arief Mardiono. Surabaya : Dewan Kesenian Jawa Timur. 2012, hlm.26-27.

mampu menari sekaligus memainkan tamborin. Latihan menari ini ditempuh dengan cara menonton video tarian *tarantella* di *You Tube* kemudian mempraktekannya ditemani seorang koreografer untuk melihat tempo hitungan serta mengawasi gerakan aktor saat latihan.

c. Proses Latihan

Proses berlatih adalah tahap seorang aktor melakukan apa yang telah dirancang untuk menciptakan tokoh. Pemeran akan berlatih vokal, *gesture*, dan rasa untuk mempersiapkan tokoh menuju pentas. Latihan vokal dilakukan untuk mencari warna suara tokoh Nora seorang istri berusia 35 tahun, bangsa Norwegia, memiliki tiga orang anak. Vokal menjadi kunci utama bagi seorang aktor untuk menyampaikan pesan serta informasi mengenai karakter, suasana, usia, emosi, status sosial, dan sebagainya. *Gesture* harus dilatih secara detail agar dapat meyakinkan penonton, Tokoh Nora memiliki emosi berbeda kepada tokoh lain yang hadir yang berpengaruh pula pada *gesture* yang dilakukan tokoh sehingga aktor wajib untuk melatih dan mencari *gesture* yang sesuai dengan tokoh.

Olah rasa dilakukan agar pemeran dapat menghayati peran yang dimainkannya, Nora lebih cenderung menggunakan perasaannya dari pada pikirannya. Nora yang awalnya sangat mencintai Torvald dan rela melakukan apa pun untuk menyelamatkan nyawa Torvald, akhirnya memilih pergi setelah menyadari bahwa dia hanya sebuah boneka bagi Torvald. Melatih rasa aktor akan menepukan apa yang tokoh rasakan. Sukma yang baik akan mudah dimasuki setiap emosi tokoh.

d. Isolasi diri

Isolasi diri adalah latihan menganggap bahwa di dalam tubuh aktor terdapat manusia baru, aktor istirahat memainkan dirinya sendiri dan berusaha memainkan manusia baru yang ada dalam dirinya. Latihan seperti ini akan mempermudah seorang aktor untuk memerankan tokoh Nora. Pemeran harus mengenali dirinya terlebih dahulu kemudian menyimpan ingatan tersebut untuk beberapa waktu, dan pelan-pelan memasukan karakter tokoh tersebut kedalam pikiran, tubuh, dan rasa pemeran.

G. Sistematika Penulisan

Kerangka laporan penulisan pada penciptaan tokoh Nora dalam naskah *Rumah Boneka* akan diuraikan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan membahas perencanaan penciptaan tokoh Nora pada naskah *Rumah Boneka* yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II Analisis Karakter Nora membahas tentang ringkasan cerita dari naskah *Rumah Boneka* dan kajian tokoh Nora berdasarkan beberapa aspek.

BAB III Proses Penciptaan membahas tentang konsep pemeranan dan juga proses penciptaan tokoh Nora yang telah dilakukan hingga menuju pementasan dimulai dari latihan pribadi aktor hingga latihan dengan elemen pendukung pementasan.

BAB IV Kesimpulan dan Saran membahas tentang kesimpulan yang didapatkan selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah mengetahui permasalahan yang didapatkan selama proses penciptaan.